VOL 1 NO 1 TAHUN 2018

CURA ANIMARU

JURNAL PASTORAL KONSELING PROGRAM STUDI PASTORAL KONSELING

**PENERBIT
SEKOLAH TINGGI AGAMA KRISTEN NEGERI
STAKN TORAJA**

“Komunikasi Penggembalaan”

Oleh: **Yonatan Sumarto**

Sekolah Tinggi Agama Kristen Negeri (STAKN) Toraja
Jl. Poros Makale-Makassar Km. 11,5 Mengkendek, Kabupaten Tana Toraja, Sulawesi Selatan
Email: yonatansumarto@yahoo.co.id

ABSTRACT

Shepherding is not in the form of ministry but how we convey the content of the gospel to the congregation well. It is clear that in the delivery of the gospel requires a good communication skills. But in the pastoring of public communication does not solve the solution.

Hence, shepherding communication aims to develop and foster awareness of good communication as a vital tool that determines the success of an authoritative shepherd, who is respected, loved and cherished by the congregation for being able to create a good atmosphere between himself as a servant of God with church members as God's people and society at large in the ministry.

Pastoral communication is anything to do with pastoral methods and approaches to create mutual understanding between shepherd and congregation members as well as among members of the congregation with pastors within the scope of the local church service.

The importance of improving communication in shepherding is not only necessary for the underprivileged, but talking about pastoral communication means talking about a skill for someone to convey a message. So pastoral communication is required by every pastor, elder and other minister of God who is fluent or not equipped to be equipped with the ability to convey messages.

Keywords: Shepherding, Communication, Communication Pastoral.

PENDAHULUAN

Penggembalaan merupakan bagian dari teologi Praktika. Beberapa ahli teologia sudah berusaha merumuskan penggembalaan itu, umpamanya **Thurneysen**, dalam bukunya yang terkenal tentang penggembalaan: “Penggembalaan merupakan suatu penerapan khusus Injil kepada anggota jemaat secara pribadi, yaitu berita Injil yang dalam khotbah gereja disampaikan kepada semua orang.”

Dr. J. W. Herfst mengatakan bahwa tugas penggembalaan itu ialah: “Menolong setiap orang untuk menyadari hubungannya dengan Allah, dan mengajar orang untuk mengakui ketaatannya kepada Allah dan sesamanya, dalam situasinya sendiri”.

Dr. H. Faber: “Penggembalaan itu ialah tiap-tiap pekerjaan, yang didalamnya si pelayan sadar akan akibat yang ditimbulkan dari percakapannya atau khotbahnya, atas kepribadian orang, yang pada saat itu dihubungkan”. Dalam hal ini Dr. Faber pertama-tama tidak menekankan apa yang diucapkan oleh pelayan itu (pendeta, penatua, dan sebagainya), tetapi bagaimana perkataannya itu diterima oleh setiap anggota jemaat, dan bagaimana itu mempengaruhi kepribadian, yaitu pikiran, perasaan, dan pengakuan mereka.¹

Jelas sekali bahwa dari kesimpulan dari tiga orang di atas bisa dilihat bahwa penekanan utama dalam penggembalaan adalah bukanlah pada bentuk pelayanannya tetapi bagaimana kita menyampaikan isi Injil itu kepada jemaat dengan baik. Jelas bahwa dalam penyampaian Injil

¹ Dr.M.Bons-Storm. Apakah penggembalaan itu?, (PT. BPK Gunung mulia, 2000), hal 1.

dibutuhkan suatu kemampuan komunikasi yang baik. Tetapi dalam penggembalaan komunikasi umum tidaklah menyelesaikan solusi.

Oleh karena itulah komunikasi penggembalaan bertujuan untuk mengembangkan dan membina kesadaran berkomunikasi yang baik sebagai sarana vital yang menentukan keberhasilan seorang gembala yang berwibawa, yang dihormati, dikasihi, dan dirindui oleh jemaat karena mampu menciptakan suasana yang baik antara dirinya sebagai hamba Tuhan dengan anggota-anggota gereja sebagai umat Tuhan dan masyarakat luas di lingkungan pelayanannya.²

Pentingnya peningkatan komunikasi dalam penggembalaan bukan hanya diperlukan bagi orang yang kurang mampu saja, tetapi berbicara tentang komunikasi penggembalaan itu berarti berbicara tentang suatu kemampuan (skill) bagi seseorang untuk menyampaikan pesan. Jadi komunikasi penggembalaan diperlukan oleh setiap pendeta, penatua dan hamba Tuhan lainnya baik yang sudah fasih maupun tidak untuk diperlengkapi dengan kemampuan menyampaikan pesan.

Seringkali banyak pendeta gagal bukan karena dia tidak mampu untuk memimpin maupun khotbah, tetapi seringkali yang menjadi kegagalan utama adalah karena pemimpin tidak mampu untuk membangun hubungan yang dekat dengan personal-personal dalam jemaat dengan baik. Entah karena keterbatasan waktu atau tenaga, tetapi yang menjadi titik penekanan bagi komunikasi penggembalaan adalah selain mampu untuk berkhotbah adalah bagaimana melalui komunikasi relasi antar pribadi (interpersonal communication) dapat dibangun dan pengaruh komunikasi dalam pelayanan gereja. Itu berarti tidak hanya melingkupi kebaktian saja, tetapi sampai seluruh aspek kehidupan jemaat yang akan kita bahas nanti.

ISI

Terlebih dahulu kita harus mengerti dengan benar arti sebuah penggembalaan, arti komunikasi, arti komunikasi penggembalaan, bentuk-bentuk komunikasi penggembalaan.

Penggembalaan

Dalam Yohanes 21:15-19 menceritakan kepada kita bagaimana Yesus berpesan kepada Petrus untuk memelihara domba-dombaNya, yang akan ditinggalkanNya. Yesus sendiri mengibaratkan atau menyamakan pelayanan kepada saudara-saudara kita dalam diriNya itu, dengan “penggembalaan”. Jadi saudara-saudara itu hendaknya dijaga, dipelihara, dibimbing dan diselamatkan dari bahaya. Kata “gembala” dalam bahasa latin ialah “pastor”, dan dalam bahasa yunani “poimen”. Oleh sebab itu penggembalaan dapat juga disebut “pomenika” atau “pastoralia”. “Pelayanan pastoral” adalah sebutan untuk penggembalaan. Dari kesimpulan ini dapat kita tuliskan secara singkat Penggembalaan adalah:

- a. mencari dan mengunjungi anggota jemaat satu-persatu,
- b. mengabarkan firman Allah kepada jemaat, ditengah situasi hidup mereka pribadi,
- c. melayani jemaat, sama seperti bila Yesus melayani mereka,
- d. supaya mereka lebih menyadari iman mereka, dan dapat mewujudkan iman itu dalam hidupnya sehari-hari.³

Dari kesimpulan diatas penggembalaan bukan hanya sekedar kita memberikan firman Allah dalam khotbah ataupun kebaktian, tetapi juga memberikan perhatian serta membantu jemaat untuk memahami arti seorang murid Kristus.

Tujuan diadakan penggembalaan itu bukanlah sekedar untuk membuat gereja penuh atau membuat gereja menjadi kudus tetapi supaya jemaat dapat dibangun. Inilah yang selalu ditekankan oleh Paulus dalam pelayanannya. Bukan pada karunia-karunia maupun kelebihan suatu jemaat, tetapi bagaimana agar dalam penggembalaan jemaat dapat terus dibangun memiliki hidup kudus dan pengertian yang benar akan Tuhan dan kehendakNya (menjadi sempurna seperti Kristus). Dimana melalui Firman Allah yang adalah dasar penggembalaan kita dapat mengenal Tuhan Yesus, Gembala yang baik; dan melalui firman Tuhan kita dapat menjiwai pertemuan dan percakapan penggembalaan.⁴

² Pdt.Dr.Peter Anggu, Silabus Komunikasi Penggembalaan, (STT Jaffray, 2005), hal 1

³ Dr.M.Bons-Storm. Apakah penggembalaan itu?, (PT. BPK Gunung mulia, 2000), hal. 4

⁴ Ibid, hal 19.

Pertanyaan yang sering muncul akhir-akhir ini adalah siapakah yang menjalankan penggembalaan ini? Banyak orang mengatakan bahwa penggembalaan dilakukan hanya oleh penatua dan pendeta dan hamba-hamba Tuhan. Tetapi benarkah demikian? Sampai sekarang tiap-tiap pengikut Kristus merupakan gembala bagi saudaranya. Hal itu berarti tiap-tiap orang yang mau disebut “pengikut Kristus”, dengan sendirinya menjadi “gembala” sekaligus bagi saudara-saudaranya dalam Yesus Kristus dan akan membimbing, menyokong, dan menolongnya, sebagaimana Yesus sebagai gembala yang baik akan membimbingnya. Ditekankan disini baiklah anggota jemaat tolong menolong dalam hal berkenalan dengan Gembala yang baik (Tuhan Yesus) itu melalui Alkitab. Jadi kesimpulannya: Yesus merupakan gembala yang baik. Tiap-tiap anggota jemaat merupakan gembala bagi teman-temannya. Anggota-anggota majelis jemaat merupakan gembala-gembala khusus. Pendeta merupakan gembala khusus penuh waktu (full-time). Majelis jemaat memperlengkapi jemaat untuk tugas penggembalaannya dan melaksanakan penggembalaan khusus. Semuanya merupakan domba-domba dari kawanan Yesus Kristus, yaitu jemaatNya.⁵

Yang perlu diperhatikan oleh seorang yang melakukan tugas penggembalaan adalah bahwa dia sebaiknya memiliki sifat sebagai berikut:

- a. Seorang gembala harus mengenal Yesus Kristus, sehingga ia dapat meniru kelakuan Yesus dan mewakiliNya.
- b. Seorang gembala harus suka bergaul dengan orang lain.
 1. Ia tidak terus menghukum atau menghakimi.
 2. Ia tahu mengampuni orang lain.
 3. Ia tidak mau memperhatikan bisik-bisikan seseorang tentang orang lain.
 4. Ia tahu mendengarkan.
- c. Seorang gembala harus rajin keluar mengunjungi jemaat.
- d. Seorang gembala tidak usah seorang psikolog atau psikiater⁶

Komunikasi

Komunikasi merupakan hal yang selalu dilakukan oleh manusia didalam hidupnya, hampir setiap waktu setiap saat kita melakukannya. Disadari atau tidak seringkali kita bertengkar karena masalah komunikasi yang tidak baik. Sepanjang hidup kita seluruhnya merupakan proses kita dalam belajar berkomunikasi. Tetapi seringkali pertanyaannya adalah kenapa justru sering terjadi perselisihan karena masalah komunikasi. Oleh karena itu perlu ditelusuri apa makna dari komunikasi itu sendiri. Bahkan mungkin sebagian orang tidak memahami pentingnya, indahnya sebuah komunikasi jika dilakukan dengan baik dan terarah.

Bagan proses komunikasi⁷

⁵ Ibid, hal 23-26.

⁶ Ibid, hal 34.

Komunikasi adalah proses penyampaian informasi yang berasal dari pengirim kepada penerima dan ada feed back yang diberikan oleh penerima sebagai respon terhadap informasi dari pengirim. Jadi komunikasi selalu berbicara tentang proses: Input, tahap penyampaian dan saluran penyampaian, dan Output. Dimana input komunikasi adalah bisa motivasi, corak, pengalaman, memori, dan lain-lain; Tahap penyampaian meliputi: data dan perasaan diperiksa (Seluruh data yang ada diperiksa), data dan perasaan dijadikan informasi (dari seluruh data diseleksi dan dipilih yang mana mau disampaikan), Informasi dijadikan pesan dengan menentukan kapan, dimana dan pesan disampaikan dan melalui saluran (baik melalui telepon, langsung, dan lain-lain) apa pesan itu disampaikan; sedangkan Output komunikasi meliputi: feed back berupa kejelasan, kepastian, ekspresi diri, mencari makna dan membentuk relasi dan komunitas.

Atau lebih sederhananya komunikasi adalah suatu proses memberi dan menerima informasi yang menghasilkan pengertian bersama⁸.

Jadi diharapkan dengan proses penyampaian ide atau gagasan dari seseorang atau kelompok kepada seorang atau kelompok lain dapat menghasilkan respon atau tanggapan yang ujungnya menghasilkan perubahan.

Komunikasi sendiri secara umum dibagi menjadi 2 yaitu komunikasi verbal dan komunikasi non verbal. Komunikasi verbal artinya pengirim menyampaikan ***pesan atau berita melalui kata dan kalimat sebagai media***, dimana penerima memberi arti pada pesan atau informasi yang diterimanya sesuai dengan pemahamannya atau tidak dan selanjutnya terjadi feed back. Sedangkan komunikasi non verbal adalah pengirim menyampaikan pesan atau berita melalui media non verbal (baik berupa tanda, lambing, warna dan sebagainya) dan selanjutnya terjadi proses yang sama seperti proses komunikasi verbal.⁹

Semua yang disampaikan harus dikatakan dengan beberapa cara – dengan kerasnya suara, nada, kecepatan, dan intonasi tertentu. Kita mungkin dengan sadar mempertimbangkan apa yang akan dikatakan, tetapi jarang dengan sadar mempertimbangkan bagaimana mengatakannya, kecuali jika situasi benar-benar penting: misalnya, wawancara kerja, penyampaian pidato, pemecatan seseorang, atau pemutusan hubungan personal. Dan kita hampir tidak pernah dengan sengaja memutuskan apakah kita akan meninggikan atau merendahkan suara dan nada, mempercepat atau memperlambat percakapan. Tetapi ini adalah sinyal-sinyal yang kita pakai untuk menafsirkan makna dan menentukan pendapat kita tentang tanggapan dan kepribadian satu sama lain¹⁰.

Dalam penerapannya menurut Prof. Mehrabian yang perlu diperhatikan dalam berkomunikasi dengan seksama oleh setiap pengirim pesan, yaitu Verbal, Visual dan Vocal (biasanya dikenal dengan teori 3V). Artinya apa yang ditampilkan oleh dalam menyampaikan pesan juga mempengaruhi penyampaian pesan. Jadi bukan hanya kemampuan berbicara dengan jelas, ataupun kemampuan menyusun kata-kata berita yang mau disampaikan tetapi juga bentuk dan gaya dari tubuh kita menjadi media berhasil tidaknya komunikasi berlansung. Coba bayangkan jika kita berkhutbah dengan suara yang jelas dan pesan yang tersusun baik tetapi kemudian kita berdiri dengan kaku, atau tangan kita mengerjakan hal lain seperti ngupil, atau garuk-garuk kepala, atau mungkin juga dengan berpakaian kaos dan celana pendek kita berkhutbah di mimbar gereja.

Dari bagan dibawah dapat dilihat bahwa seseorang yang ingin berkomunikasi dengan baik harus memperhatikan dengan baik cara penyampaian pesan dengan kejelasan isi pesan, suara dan juga visual-penampilannya. Jadi bicara komunikasi juga membicarakan kontribusi penyampaian pesan dengan baik, seberapa besar orang akan percaya yang kita sampaikan tidak lepas dari 3V seperti gambar dibawah ini.

⁷ Pdt.Dr.Robby Chandra, Diktat Dasar dan Hambatan Komunikasi, (Yuwana Lestari Indonesia, 2005), hal 1

⁸ Pdt.Dr.Peter Anggu, Diktat Komunikasi Penggembalaan, (STT Jaffray, 2005), hal 1

⁹ Ibid

¹⁰ Deborah Tannen, Seni komunikasi Efektif, (Pt.Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1996), hal.32

Bagan Teori 3 V (Verbal, Visual, dan Vocal)¹¹

Tetapi dalam pelaksanaan komunikasi seringkali terjadi konflik dari hasil komunikasi, walaupun kita sudah berusaha untuk menyampaikan informasi dengan baik tetapi seringkali tetap terjadi konflik. Jadi selain memperhatikan media baik verbal maupun non verbal kita perlu memperhatikan dan menganalisa siapa penerima kita, apakah inti berita yang mau disampaikan jelas dan tidak akan menimbulkan praduga lain? Oleh karena itu kita perlu melihat kembali penyebab konflik yang mungkin muncul sebagai berikut:¹²

a. Kepribadian

Konflik-konflik kepribadian berada di bagian paling atas dalam daftar penyebab konflik. Konflik kepribadian bisa diselesaikan dengan cara mengenali sifat-sifat yang mengganggu atau tidak sesuai dengan kebiasaan kita. Jadi kita perlu belajar untuk menyesuaikan diri dan membatasi hal-hal yang mungkin bisa menyebabkan konflik.

b. Tujuan

Akan ada konflik dalam tujuan. Solusi terbaik dengan memberikan alternatif kreatif sehingga kita bisa mendapatkan solusi. Dengan cara meminta pendapat solusi dari lawan bicara kita, kemungkinan besar bisa ditemukan kesamaan dalam mencapai tujuan.

c. Keadaan

Konflik atas keadaan sedikit lebih mudah untuk diatasi. Ada berbagai macam kemungkinan untuk batas-batas, detail atau pilihan yang berbeda. Dibutuhkan kemampuan untuk mendengarkan dan memperhatikan di antara kedua pihak supaya ada penyelesaian. Dengan negosiasi meskipun tidak mencapai yang ingin kita sampaikan, tetapi seiring dengan waktu dan proses memberi dan menerima, maka kita akan mampu untuk memahami keadaan seseorang.

d. Fakta

Konflik atas fakta biasanya bisa diselesaikan dengan melakukan klarifikasi atas pokok persoalan yang terjadi, karena fakta bisa dibuktikan benar atau salah. Mungkin fakta kurang jelas dan terperinci sehingga muncul kesalahpahaman.

e. Nilai-Nilai

Konflik atas nilai-nilai mungkin tidak akan bisa diselesaikan. Nilai-nilai mencerminkan siapa seseorang itu. Nilai-nilai membentuk dasar bagaimana seseorang

¹¹ Pdt. Dr. Robby Chandra, Diktat Dasar dan Hambatan Komunikasi, (Yuwana Lestari Indonesia, 2005), hal 3

¹² H. Norman Wright, Komunikasi di tempat kerja, (Immanuel Jakarta, 2002), hal. 8-10.

memandang orang lain dan bagaimana ia memandang pekerjaan, gagasan, kehidupan, budaya, dan lain sebagainya. Kompromi biasanya tidak bisa dilakukan dalam hal ini. Terkadang setuju atau tidak setuju adalah satu-satunya jalan untuk menyelesaikan konflik jenis ini. Untuk mengubah nilai-nilai secara permanent, mungkin akan dibutuhkan sebuah pengalaman yang mengubah hidup bersama pribadi Yesus Kristus.

Komunikasi penggembalaan

Komunikasi penggembalaan tidaklah lain adalah proses dalam melaksanakan suatu penggembalaan di jemaat. Dimana komunikasi penggembalaan selalu mulanya berbicara tentang pertemuan dengan satu atau kelompok orang. Tetapi perbedaan yang cukup jelas adalah komunikasi penggembalaan lebih banyak berbicara tentang penyampaian Injil dan aplikasi-aplikasi dalam kehidupan jemaat itu. Banyak orang berusaha mengenal dan keinginan untuk dikenal oleh yang lain inilah yang menjadi dasar dalam komunikasi penggembalaan. Jadi tidak dibutuhkan seorang psikiater untuk komunikasi penggembalaan tetapi seorang yang mau mengenal dan dikenal oleh orang lain yang melakukan komunikasi penggembalaan ini.

Komunikasi penggembalaan juga bukanlah sama dengan khotbah, karena khotbah merupakan penyampaian firman Tuhan satu arah, dan tidak terjadi proses komunikasi feed back. “Khotbah” merupakan suatu monolog, yaitu: “hanya seorang saja yang berbicara. Alat dalam penggembalaan adalah “percakapan”, yang merupakan dialog, yang berarti dua orang bercakap-cakap, bertukar pikiran, berganti bercakap dan saling mendengarkan.¹³

Yang menjadi perhatian penting dalam komunikasi penggembalaan adalah bahwa dasar dari segala percakapan ini adalah kasih. Dimana karena keinginan untuk mengasihilah yang menjadi dasar dalam membangun komunikasi penggembalaan. Banyak orang ingin mengenal orang lain hanya sekedar saja, bahkan lebih parahnya adalah jika ingin mengenal untuk mencari kelemahan seseorang. Ada pula orang bercakap-cakap hanya untuk didengar oleh orang lain dan lebih banyak berbicara tentang diri sendiri. Tetapi Tuhan Yesus tidak begitu! Yesus sebagai gembala yang baik melupakan diriNya sendiri dan keluar waktu malam untuk mencari domba yang nakal dan hilang. Pengikut-pengikutNya juga dipanggil untuk sikap yang disebut kasih. Karena dengan demikianlah seseorang gembala mampu untuk mempunyai perhatian, kasih terhadap anggota jemaat, barulah ia dapat bercakap-cakap dengan jemaat, mendengarkan dia. Karena kasih jugalah seorang gembala ingin dikenal oleh domba-dombaNya.

Ada beberapa syarat dalam melakukan komunikasi penggembalaan:¹⁴

a. Gembala sendiri memeriksa diri, apakah minatnya untuk berkunjung dan berbicara kepada anggota jemaat itu, adalah berdasarkan perhatian yang sungguh. Perhatian itu tidak sama dengan: mau menghukum, Tetapi kita boleh bertanya: bagaimana jikalau gembala mengunjungi seorang anggota jemaat yang berdosa sekali, yang barangkali berada dalam penjara? Jadi apapun perilaku dari jemaat apakah benar tujuannya untuk memperhatikan dan bukan menghukum.

b. Gembala memeriksa dirinya sendiri, apakah ia mau memberi dirinya sendiri untuk dikenal oleh anggota jemaat. Itu artinya ia harus mencoba membuka topengnya, yang sering dipakainya sebagai seorang pelayan khusus: saleh, sedikit lebih baik daripada orang biasa.....Pendeta juga mencoba untuk bertemu dengan partnertnya dalam percakapan sebagai seorang teman, yang sama berdosa, yang juga mengharapkan anugerah Allah. Penghiburan bagi orang yang tidak mau membiarkan diri untuk dikenal, tetapi yang ingin mempertahankan diri dengan topeng kesalehannya atau kebbaikannya, terdapat dalam Mazmur 139, dimana Daud mengaku bahwa Tuhan mengenal kita dengan segala maksud kita yang kurang baik, Tuhan mengasihi kita.

c. Jika gembala gagal dalam mengadakan komunikasi penggembalaan dengan seseorang anggota jemaat, walaupun ia mencoba memeriksa diri dan sikapnya, maka sebaiknya gembala tidak memaksakan keadaan, tetapi meminta orang lain untuk bercakap-cakap dengan anggota jemaat yang bersangkutan.

¹³ Dr.M.Bons-Storm. Apakah penggembalaan itu?, (PT. BPK Gunung mulia, 2000), hal 58.

¹⁴ Ibid, hal 61.

Ada tiga macam komunikasi penggembalaan, yaitu:¹⁵

1. Percakapan mengenai soal-soal praktis, baik berupa nasehat maupun pendapat.
2. Percakapan tentang soal dalam hubungan dengan orang lain, baik relasi suami istri, pacaran, anak dengan orang tua dan lainnya.
3. Percakapan mengenai persoalan dalam hubungan dengan Allah.

Gembala yang gagal dalam komunikasi penggembalaan perlu untuk melakukan tiga hal ini, yaitu:¹⁶

1. Cobalah mendidik dan membangun jemaat sampai menjadi jemaat yang dewasa dan sadar.
2. Mendidik diri sendiri sampai menjadi pandai dalam penggembalaan.
3. Jangan menjadi putus asa, tetapi berusaha terus-menerus, sehingga jemaat lama-kelamaan membiasakan diri dengan perkunjungan pastoral dan percakapan pastoral.

Komunikasi pastoral jika diuraikan maka prosesnya adalah sebagai berikut:

- a. Permulaan: pengenalan – mengadakan “penilaian” terhadap situasi, menciptakan suasana yang baik.
- b. Pertengahan: mendengarkan dengan aktif. Menyadarkan anggota jemaat akan situasinya, sendiri.
- c. Akhirnya: bersama-sama mencari terang Tuhan. Penghiburan.
- d. Kunci: berdoa dan membaca Alkitab.

Dalam komunikasi penggembalaan kita perlu melihat suasana yang muncul dalam berkomunikasi, yaitu:

- a. Suasana Baik

Manusia berani untuk membuka diri

Jelas disini bahwa orang akan cenderung terbuka dengan sesamanya jika suasana hati atau keadaannya baik. Bukan berarti tidak ada masalah pribadi tetapi karena pada saat keadaan hati mulai membaik, maka manusia bisa membuka diri.

- b. Suasana kurang baik, menggugat, keragu-raguan

Manusia mempertahankan diri

Disini jelas bahwa ketika manusia mulai merasa tidak nyaman, maka mereka akan cenderung untuk mempertahankan diri mereka. Ada yang langsung menghadapi dengan cara berdebat atau

¹⁵ Ibid, hal.62

¹⁶ Ibid, hal. 69

berkelahi, ada yang melarikan dengan berdiam diri atau berpindah pokok ataupun mengakhiri pembicaraan.¹⁷

Beberapa hal yang menjadi petunjuk praktis dalam melakukan komunikasi penggembalaan adalah sebagai berikut:

- a. Hindari bicara terlalu banyak!
- b. Hindari memotong percakapan orang lain.
- c. Jangan takut dan gelisah, kalau ada lowongan dalam percakapan.
- d. Sabarlah selalu
- e. Perhatikan partnert dalam percakapan.
- f. Perhatikan Visual, Verbal dan Vocal dalam berbicara
- g. Ingatlah selalu bahwa sang gembala adalah wakil Gembala yang baik.

Di dalam perkembangan kita perlu banyak memperhatikan cara kita dalam berkomunikasi kepada jemaat, sangat diperlukan untuk menguasai kemampuan komunikasi antar pribadi untuk menunjang komunikasi penggembalaan dalam lingkup seperti kebaktian, katekisasi, maupun kelas-kelas pembinaan. Biasanya komunikasi antar pribadi yang lingkupnya besar jarang mengalami masalah komunikasi, kecuali jikalau pembawaannya kurang baik. Itulah kita perlu belajar untuk belajar untuk berpikir secara kreatif. Berpikir secara kreatif adalah berpikir yang menghasilkan metode, konsep, pengertian dan penemuan-penemuan baru.

Sedangkan untuk perkunjungan, konseling dan relasi sehari-hari kita perlu sekali untuk memperhatikan komunikasi inter personal. Komunikasi inter personal selalu berbicara tentang konsep diri atau cara kita memandang diri sendiri, dan inilah yang selalu mempengaruhi cara kita dalam berkomunikasi dengan orang lain. Kita mempersepsikan seseorang berdasarkan faktor personal dan situasional atau biasa disebut persepsi inter personal. Biasanya persepsi inter personal selalu berbicara dari sudut pandang diri sendiri, kepribadian, pengalaman diri sendiri dan apa yang memotivasinya.

Komunikasi penggembalaan dapat dibedakan menjadi dua secara garis besar, yaitu:¹⁸

Komunikasi Penggembalaan Interen Jemaat

Segala sesuatu yang bersangkutan paut dengan metode dan pendekatan penggembalaan untuk menciptakan saling pengertian baik antara gembala dan anggota jemaat maupun antara anggota jemaat dengan gembala dalam ruang lingkup pelayanan jemaat lokal.

Komunikasi pastoral menentukan sukses tidaknya seorang gembala dalam menjalankan tugasnya:

- a. Gembala adalah manusia yang akan menemukan jati dirinya melalui hubungan dengan sesamanya manusia. Maka hidupnya ditentukan melalui hubungan dengan sesamanya.
- b. Penggembalaan adalah profesi yang sarannya manusia dan permasalahannya.
- c. Sukses gembala adalah sukses jemaat dan sukses jemaat adalah sukses gembala. Tidak mungkin gembala sukses tanpa jemaat dan sebaliknya.

Bentuk komunikasi penggembalaan adalah segala bentuk aktifitas dan penampilan gembala dan jemaat yang membawa makna dan pesan baik secara verbal maupun non verbal. Ingat, bahwa komunikasi terjadi antara dua pihak yaitu pemberi dan penerima pesan.

¹⁷ Ibid, hal.72

¹⁸ Pdt.Dr.Peter Anggu, Diktat Komunikasi Penggembalaan, (STT Jaffray, 2005), hal 34-40

Unsur-unsur komunikasi penggembalaan dapat dilihat dari alur berikut:

1. Gembala dan Anggota merupakan unsur yang pertama dan utama dalam komunikasi penggembalaan. Orang lebih utama daripada benda atau materi.
2. Lingkungan dan media komunikasi (status, bahasa, pakaian dan sebagainya)
3. Materi (pesan) adalah hal-hal yang menjadi pokok dan fokus dari komunikasi penggembalaan.

Aspek-aspek percakapan penggembalaan (Abineno)

- a. Pemberian bantuan dan pemberitaan firman.
- b. Habitus Pastoral – mendengar, bersikap positif, menempatkan diri pada posisi jemaat.
- c. Hubungan dengan Allah
- d. Peranan Doa
- e. Pengakuan dosa
- f. Pemberitaan anugerah pengampunan
- g. Penyampaian Firman yang bersifat aplikatif.
- h. Pengucapan berkat.

Komunikasi Penggembalaan Eksternal

Bagaimana menempatkan diri dalam relasi dengan unsur-unsur di luar jemaat yang mempunyai dampak dalam positif dalam pelayanan penggembalaan.

Pentingnya komunikasi eksternal berdampak bagi gembala, jemaat, pelayanan gembala dan juga masyarakat, hal ini karena dengan adanya komunikasi dengan pihak luar jemaat, kita mampu untuk membangun kerukunan dengan sesama umat lainnya. Dan dengan demikian kita meminimalkan timbulnya konflik yang dapat memicu kerusuhan.

Jangkauan komunikasi eksternal meliputi beberapa hal, yaitu:

- a. Jemaat-jemaat tetangga
- b. Teman sesama gembala dari gereja lain
- c. Masyarakat setempat
- d. Pejabat-pejabat setempat
- e. Pemimpin-pemimpin agama lain
- f. Hubungan nasional
- g. Hubungan internasional

Adapun tantangan-tantangan dalam komunikasi penggembalaan dapat berkisar antara:

1. Gembala dan panggilannya. Biasanya ini konflik yang muncul karena kebingungan dalam diri seorang gembala akan panggilannya baik panggilan internal maupun panggilan eksternal.
2. Gembala dan keluarganya. Dukungan keluarga terhadap apa yang dikerjakan oleh seorang gembala sangat mempengaruhi beban mental dari gembala. Apalagi jika tidak mendapat dukungan. Dukungan istri atau suami gembala akan sangat berpengaruh dalam menjalankan komunikasi penggembalaan, terutama berbicara prioritas dan keseimbangan dalam keluarga dan pelayanan.

3. Gembala dan rekan kerjanya. Antara gembala senior dan staf gembala, antara atasan dan bawahan, tidak selamanya memiliki cara pandang yang sama, meskipun sesama hamba Tuhan dan memiliki panggilan yang sama. Tetap masih ada perbedaan yang dapat memunculkan hambatan dalam pelayanan penggembalaan. Kecendrungan yang timbul dengan adanya bahaya kompetisi atau persaingan tidak sehat biasanya memicu konflik diantara sesama rekan kerja, bahkan bisa juga muncul dari seorang gembala yang mungkin merasa terancam karena ketidakmampuannya lagi dalam komunikasi penggembalaan.

4. Gembala dan pejabat-pejabat gereja lainnya. Latar belakang, cara pandang, teologi dan aturan-aturan gereja semakin mengikat timbulnya perbedaan seorang gembala dan pejabat gereja, bahkan bisa muncul tuntutan-tuntutan terhadap satu dengan yang lainnya. Sistem pemerintahan gereja akan sangat mempengaruhi konflik yang mungkin muncul. Apakah wewenang tertinggi ada pada gembala atau majelis?

5. Gembala dan tugas-tugas rutinnya. Kemampuan seorang gembala dan kapasitasnya sangat mempengaruhi seorang gembala dalam menjalankan tugasnya dalam komunikasi penggembalaan. Ketidakmampuan mengatur waktu, perhatian merupakan tantangan bagi seorang gembala. Oleh karena itu perlu menghindari workaholic (pekerja keras tanpa istirahat) dan mulai mengatur prioritas, dan waktu dengan sebaik-baiknya.

6. Gembala dan perubahan-perubahan dalam jemaat. Seringkali perubahan jemaat dipicu oleh perubahan dunia yang mayoritas, sehingga ketika perubahan itu muncul maka gembala akan kesulitan untuk mengantisipasi penggembalaan yang baik karena ketidak mengertiaannya akan perubahan yang terjadi. Itulah sebabnya gembala harus selalu dan terus mencari dan mencermati perubahan apa yang muncul dalam jemaatnya. Tetapi ada pula kemungkinan perubahan ini muncul sebagai reaksi dari jemaat terhadap gembala. Jadi perlu sekali gembala dan jemaat untuk bersama-sama memperhatikan kemungkinan munculnya perubahan yang dapat merusak keharmonisan dalam gereja.

7. Gembala dan konflik-konflik dalam jemaat. Seringkali konflik dalam jemaat dapat menjadikan posisi gembala terjepit, karena jika gembala ikut campur maka kemungkinan akan dianggap memihak satu pihak. Atau paling parah dianggap ikut campur. Oleh karena itu gembala perlu jeli untuk menjadi fasilitator dan bukan hakim yang memutuskan benar atau salah. Dan hindari jika memang kedua pihak tidak mau ada ikut campur. Gembala juga perlu melihat akar daripada permasalahan yang muncul, sebab-sebabnya terjadi konflik dan bagaimana cara menghindari konflik, apakah dengan sendiri atau bantuan rekan kerjanya?

8. Gembala dan tekanan-tekanan mental. Seringkali yang disorot oleh jemaat adalah kekudusan seorang gembala, jemaat mengharapkan gembala seorang yang perfect atau sempurna. Tetapi masalahnya setiap gembala atau pemimpin mempunyai kelemahan, inilah yang kadang-kadang menjadi tekanan mental bagi seorang gembala untuk menjalankan tugasnya. Perlunya pengertian dan pemahaman jemaat dalam hal ini akan membantu mengurangi beban dari gembala.

9. Gembala dan pengembangan kariernya. Kadang-kadang berbicara tentang karier ini berbicara tentang penghidupan yang lebih layak, kesuksesan dalam arti terpenuhi kepuhan kebutuhan si gembala. Inilah yang menjadi tantangan bagi seorang gembala yang selalu harus bersandar pada anugerah Allah. Tetapi kesadaran jemaat akan tanggungan gembala adalah hal yang penting dalam usaha membantu gembala untuk tetap berada dalam pemeliharaan Tuhan. Inipun berarti kita perlu melihat bahwa pengembangan karier bagi gembala sangat penting dan bagaimana cara kita membuat karier dari gembala berkembang menjadi hal yang perlu diperhatikan.

10. Gembala dan ajarannya. Menjadi seorang guru adalah berat tugasnya, dan hukuman atau ganjaran bagi seorang guru begitu berat ketika disurga. Jelaslah bahwa seorang gembala adalah seorang guru, dan jika pengajarannya salah, maka besarlah tantangan yang dihadapinya, karena dia harus memperbaiki dan mengulangi pengajaran ini. Hal lain adalah agar tidak gembala tidak menjadi sama dengan kaum Farisi atau ahli Taurat yang hanya mengajarkan firman tetapi juga harus belajar untuk mengaplikasikan dalam hidupnya, hal ini berkaitan dengan integritas seorang gembala. Dan mencegah adanya disintergritas dalam jemaat adalah dengan mengajarkan dan memberikan teladan yang baik bagi sesama anggota jemaat.

Bentuk kegiatan penerapan komunikasi penggembalaan di gereja

Adapun bentuk yang seringkali muncul dalam penggembalaan di gereja adalah meliputi beberapa hal berikut:

1. Komunikasi antar pribadi yang diperlukan di
 - a. Kebaktian
 - b. Katekisasi
 - c. Kelas pembinaan
 - d. Sidi
 - e. Perjamuan kudus
 - f. Peneguhan nikah
 - g. Baptisan
2. Komunikasi Interpersonal dibutuhkan sekali dalam bentuk:
 - a. Perkunjungan meliputi kunjungan bagi keluarga, orang usia lanjut, orang sakit, orang berdosa, kematian
 - b. Konseling: baik tentang pacaran, pekerjaan, sekolah, keluarga dan lainnya.
 - c. Komunitas sel

KESIMPULAN

Penggembalaan ialah tiap-tiap pekerjaan, yang didalamnya si pelayan sadar akan akibat yang ditimbulkan dari percakapannya atau khotbahnya, atas kepribadian orang, yang pada saat itu dihubungkannya Penggembalaan adalah:

- a. mencari dan mengunjungi anggota jemaat satu-persatu,
- b. mengabarkan firman Allah kepada jemaat, ditengah situasi hidup mereka pribadi,
- c. melayani jemaat, sama seperti bila Yesus melayani mereka,
- d. supaya mereka lebih menyadari iman mereka, dan dapat mewujudkan iman itu dalam hidupnya sehari-hari.

Komunikasi adalah proses penyampaian informasi yang berasal dari pengirim kepada penerima dan ada feed back yang diberikan oleh penerima sebagai respon terhadap informasi dari pengirim.

Komunikasi penggembalaan adalah segala sesuatu yang bersangkutan paut dengan metode dan pendekatan penggembalaan untuk menciptakan saling pengertian baik antara gembala dan anggota jemaat maupun antara anggota jemaat dengan gembala dalam ruang lingkup pelayanan jemaat lokal.

KEPUSTAKAAN

- Storm, Bons. *Apakah penggembalaan itu?*, PT. BPK Gunung mulia, Jakarta 2000.
- Anggu, Peter. *Komunikasi Penggembalaan*, STT Jaffray, Makassar 2005
- Chandra, Robby. *Diktat Dasar dan Hambatan Komunikasi*, Yuwana Lestari Indonesia, Cipanas, 2005
- Tannen, Deborah. *Seni komunikasi Efektif*, Pt.Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1996,
- Wright, H. Norman. *Komunikasi di tempat kerja*, Immanuel, Jakarta, 2002